

Analisis Nilai Budaya Pada Naskah Memanda Raja Sultan Aji Khalifah Umar Panglima Kumbang

Salma Lidya*, Nina Queena Hadi Putri

Universitas Mulawarman, Indonesia

*Email: salmalidya12345@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas nilai budaya dalam Naskah Memanda Kutai berjudul *Raja Sultan Aji Khalifah Umar Panglima Kumbang*. Kajian ini berfokus pada lima aspek nilai budaya: hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain, dan diri sendiri. Penelitian bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam naskah tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, pencatatan, dan analisis naskah. Hasil penelitian menunjukkan adanya representasi nilai budaya dalam cerita. Hubungan manusia dengan Tuhan tercermin melalui tokoh Raja yang patuh dan takut hanya kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan alam ditunjukkan oleh tokoh Hulubalang yang menggambarkan harmoni antara alam dan makhluk hidup. Hubungan manusia dengan masyarakat terlihat pada sifat Raja yang peduli terhadap rakyat tanpa membedakan status sosial. Hubungan manusia dengan orang lain tampak melalui tokoh Panglima Perang yang menunjukkan sikap tolong-menolong. Hubungan manusia dengan diri sendiri tercermin pada karakter Raja yang percaya diri, tegas, bertanggung jawab, dan taat kepada Tuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Naskah Memanda Kutai tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga menyampaikan pesan moral universal yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat, memperkaya wawasan tentang budaya Kutai.

Kata kunci: nilai budaya, naskah, kutai memanda

ABSTRACT

This study examines cultural values in the *Memanda Kutai* manuscript titled *Raja Sultan Aji Khalifah Umar Panglima Kumbang*. The focus of the study is on five aspects of cultural values: the relationships between humans and God, nature, society, others, and themselves. The objective is to describe the cultural values embedded in the manuscript. The research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including literature review, note-taking, and manuscript analysis. The findings reveal representations of cultural values within the story. The relationship between humans and God is reflected in the character of the King, who is obedient and fears only Allah SWT. The relationship between humans and nature is depicted by the *Hulubalang* character, who symbolizes harmony between nature and living beings. The relationship between humans and society is shown through the King's care for his people without distinguishing social status. The relationship between humans and others is portrayed by the War Commander, who exemplifies mutual assistance. The relationship between humans and themselves is evident in the King's traits of self-confidence,

decisiveness, responsibility, and devotion to God. This study concludes that the *Memanda Kutai* manuscript not only reflects local cultural values but also conveys universal moral messages relevant to societal life, enriching understanding of Kutai culture.

Keywords: *cultural values, memanda*

Article History

Received:

9 October 2024

Revised:

12 October 2024

Accepted:

20 October 2024

Published:

31 October 2024



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Teater tradisional merupakan jenis teater yang tumbuh di masyarakat dan berbeda dari teater modern serta kontemporer. Secara etimologis, kata "teater" merujuk pada gedung pertunjukan atau auditorium. Dalam pengertian yang lebih luas, teater mencakup semua bentuk pertunjukan yang disaksikan oleh banyak orang. Dalam bukunya *Performance Studies An Introduction* (2002:21), Schechner mendefinisikan teater sebagai bentuk seni pertunjukan yang memadukan elemen-elemen fisik, verbal, dan visual untuk menciptakan suatu pengalaman di hadapan audiens. Ia menekankan bahwa teater merupakan bagian dari "studi pertunjukan" yang lebih luas, yang mencakup ritual, festival, dan bentuk-bentuk ekspresi budaya lainnya. Schechner berargumen bahwa teater adalah kegiatan performatif yang tidak hanya terbatas pada panggung, tetapi bisa terjadi di berbagai konteks sosial dan budaya, serta mencerminkan dinamika masyarakat. Provinsi Kalimantan Timur memiliki kekayaan seni dan budaya tersendiri, termasuk teater tradisionalnya, yang tetap harus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu contoh teater tradisional di Kalimantan Timur adalah *Memanda Kutai*, yang memiliki peran penting dalam budaya setempat.

Memanda adalah salah satu bentuk teater tradisional yang berkembang di Kalimantan Timur, khususnya di wilayah Kutai. *Memanda* sering disebut sebagai drama tradisional yang menggabungkan unsur-unsur dialog, tarian, musik, dan nyanyian. Cerita yang dibawakan dalam pementasan *Memanda* biasanya berisi kisah-kisah kerajaan, kepahlawanan, dan hubungan antara bangsawan dengan rakyat. Dalam pementasannya, *Memanda* menggunakan dialog yang kental dengan unsur komedi, dan sering kali ada interaksi langsung dengan penonton, sehingga memberikan kesan yang lebih hidup dan merakyat. Para pemain *Memanda* menggunakan kostum khas dan memerankan karakter-karakter seperti raja, pangeran, patih, prajurit, dan rakyat biasa. Menurut Yulita Wiryana (2011: 13) Dalam bukunya *Memanda Teater Rakyat Kutai*, Yulita Wiryana menjelaskan bahwa *Memanda* adalah bentuk teater rakyat yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Kutai. Teater ini dianggap sebagai sarana hiburan sekaligus media pendidikan yang menyampaikan nilai-nilai moral melalui cerita-cerita tradisional yang sering kali berkaitan dengan kehidupan kerajaan atau kepahlawanan.

Berdasarkan penjelasan tersebut tujuan melaksanakan penelitian mengenai analisis naskah *Memanda Suku Kutai* ditinjau dari Nilai Budaya, adalah penelitian ini berguna untuk mengantisipasi kemungkinan musnahnya pementasan drama *Memanda Suku Kutai* karena jaranganya di lestarikan dan kurang di perkenalkan dan disebarluaskan kepada generasi muda.

Pengertian Drama Tradisional dan Modern

1. Drama Tradisional

Drama tradisional adalah bentuk pertunjukan teater yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Drama ini biasanya mengandung unsur-unsur budaya lokal, seperti adat, kepercayaan, mitos, dan legenda, serta diiringi oleh musik, tari, dan dialog yang mencerminkan kehidupan masyarakat pada masanya. Drama tradisional umumnya dipentaskan dalam bahasa daerah, dengan kostum, alat musik, dan latar yang khas dari budaya setempat. Menurut Balthazar (2004:31) dalam bukunya *Drama Tradisional di Nusantara*, drama tradisional adalah bentuk pertunjukan teater rakyat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tradisional. Drama ini merupakan hasil perpaduan antara unsur-unsur seni yang ada dalam kebudayaan lokal seperti musik, tari, dan sastra lisan. Balthazar menekankan bahwa drama tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, adat, atau keagamaan.

2. Drama Modern

Drama modern adalah bentuk seni teater yang berkembang setelah era drama tradisional, biasanya dimulai sejak abad ke-19 dan terus berkembang hingga saat ini. Drama modern lebih menekankan pada realitas kehidupan sehari-hari, menggambarkan psikologi karakter, serta konflik sosial dan individual yang lebih kompleks. Ini merupakan bagian dari gerakan budaya yang berfokus pada inovasi, eksplorasi tema-tema baru, dan penolakan terhadap konvensi drama klasik. Dalam bukunya *Performance: A Critical Introduction*, Carlson (2004) mendefinisikan teater modern sebagai teater yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang untuk refleksi sosial dan politik. Dia menjelaskan bahwa teater modern telah menjadi tempat untuk memeriksa berbagai isu kontemporer melalui pendekatan eksperimental. Carlson menekankan bahwa teater modern cenderung mengeksplorasi isu-isu identitas, gender, dan globalisasi dalam bentuk yang lebih fleksibel dan interaktif dibandingkan dengan teater klasik, menciptakan pengalaman yang sering kali menghancurkan batas antara penonton dan pemain.

Pengertian Nilai Budaya

Nilai budaya adalah prinsip, norma, dan keyakinan yang dipegang oleh suatu kelompok atau masyarakat, yang mencerminkan apa yang dianggap baik, benar, dan penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini terbentuk melalui proses sosial dan historis, dan berfungsi sebagai panduan bagi perilaku individu dan kelompok dalam berinteraksi dengan sesama, lingkungan, serta dalam menjalankan tradisi dan adat istiadat. Geert Hofstede (2001) dalam bukunya *Culture's Consequences*, Hofstede mendefinisikan nilai budaya sebagai pengaruh dari nilai-nilai dasar yang mendasari perilaku individu dan kelompok dalam konteks budaya tertentu. Ia meneliti perbedaan nilai antara berbagai budaya di dunia. Hofstede mengembangkan model dimensi budaya, yang mencakup dimensi seperti individualisme vs. kolektivisme, jarak kekuasaan, dan maskulinitas vs. feminitas, yang mencerminkan nilai-nilai yang berbeda di berbagai budaya. Nilai budaya adalah sebuah sistem norma, prinsip, dan keyakinan yang dipegang oleh suatu kelompok atau masyarakat, yang mencerminkan apa yang dianggap penting, baik, dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya berfungsi sebagai panduan untuk perilaku individu dan kelompok, memberikan kerangka bagi interaksi sosial, serta membentuk identitas dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sesuatu hal yang sangat berharga yang selalu berkaitan dengan budaya, sistem pemikiran masyarakat, sosial, moral, hukum, adat istiadat dan lain sebagainya sesuai latar belakang masyarakat.

Pengertian Memanda

Menurut Jarkasi (2002), Memanda dapat didefinisikan sebagai bentuk komunikasi antara manusia, serta interaksi antara manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Memanda tidak sekadar pertunjukan seni, melainkan juga mencerminkan sikap dan perilaku manusia dalam alur kehidupan yang utuh.

Taufik dan Abdurrahman (2019) menyebutkan bahwa Memanda merupakan seni pertunjukan yang memiliki nilai-nilai pendidikan. Cerita-cerita dalam Memanda mengandung pesan moral dan norma yang dapat dijadikan pedoman untuk pembentukan karakter generasi muda. Pementasan ini menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Kutai, dan memiliki ciri khas tersendiri melalui penggunaan ladon atau pantun yang dinyanyikan oleh para pemain, disertai alat musik seperti gong, piul, dan gendang.

Ladon merupakan bentuk kesenian yang mengalami alih wahana, yang berarti proses pengalihan dari satu jenis karya ke karya lainnya (Ardiansyah et al., 2020; Damono, 2012). Ladon menjadi penunjang Memanda selalu beragam. Estetika Memanda Kutai dapat dilihat dari pertunjukan pendukung yang menyajikan kesenian tradisional, bertujuan untuk membedakan dan memberikan ciri khas Memanda Kutai dibandingkan dengan Memanda dari Kalimantan Selatan. Perbedaan ini disebabkan oleh kesenian penunjang yang mengikuti isi cerita yang ditampilkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2007) Dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan untuk memahami dan menjelaskan pengalaman manusia melalui pengumpulan data yang bersifat naratif dan deskriptif. Penelitian ini berfokus pada konteks sosial dan interaksi, serta bagaimana individu memberi makna pada pengalaman mereka. Jadi kesimpulannya penelitian ini ialah bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau peristiwa yang terjadi secara jelas berbentuk kumpulan kata. Menurut Suharsimi Arikunto (2013) bahwa: "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian".

Data dari penelitian ini adalah naskah Memanda Kutai yang Raja Sultan Aji Khalifah Umar Panglima Kumbang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan objek naskah Teater Memanda suku Kutai dan Informan. Guba dan Lincoln (2005) berargumen bahwa penelitian kualitatif memiliki paradigma yang berbeda dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Mereka menekankan bahwa penelitian kualitatif bersifat subjektif dan berfokus pada pengalaman individu serta realitas sosial yang kompleks, yang tidak dapat dipahami melalui angka atau statistik saja.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Study pustaka dan wawancara bertujuan untuk mendapatkan data secara keseluruhan. Creswell (2014) Dalam bukunya *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Creswell menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui: Wawancara: Mengumpulkan informasi dari individu melalui pertanyaan terbuka. Observasi: Mengamati perilaku dan interaksi di lingkungan alami. Dokumen: Menganalisis dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Wawancara menurut John W. Creswell dalam bukunya (2013) Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti melakukan percakapan langsung dengan informan

atau partisipan untuk menggali informasi, pemikiran, pengalaman, dan pandangan mereka terkait dengan topik penelitian.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Analisis penulis dari yang di teliti naskah Memanda Kutai yang berjudul Raja Sultan Aji Khalifah Umar Panglima Kumbang, maka dapat ditemukan data-data pendukung yang ingin di teliti.

Penulis memilih Memanda Kutai dengan judul Raja Sultan Khalifah Umar Panglima Kumbang dengan mengguankan penelitian studi pustaka dan wawancara, maka penulis akan menyajikan Nilai budaya yang terdapat pada naskah ini akan diteliti.

1. Nilai Budaya Antara Hubungan Manusia dan Tuhan

Nilai budaya yang menunjukkan adanya gambaran hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat pada Naskah Memanda Kutai berjudul Raja Sultan Aji Khalifah Umar Panglima Kumbang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipannya.

Raja:

Aku tidak ada satu halpun yang kutakuti selain tuhanku yaitu Allah SWT(hal 8)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa gambaran tokoh Raja menunjukkan bahwa ia tidak merasa takut kepada siapa pun, kecuali kepada Allah Subhana Wa Ta'ala. Meskipun ia memiliki kekuasaan, kekuatan, dan harta yang melimpah, ia tetap menyadari bahwa semua itu adalah atas izin Allah SWT.

2. Nilai Budaya Antara Hubungan Manusia dan Alam

Nilai budaya yang menunjukkan adanya gambaran hubungan manusia dengan alam yang terdapat pada naskah Memanda Kutai yang berjudul Raja Sultan Aji Khalifah Umar Panglima Kumbang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan. Berikut kutipannya:

Hulubalang II:

Akhir-akhir ini aku merasakan hari nan indah langit terlihat cerah dan terang seperti senyumanku dan pagi tadi dihiasidengan embun dingin sedingin tatapanmu, benar atau bagaimana saudara gagahku?(hal 5)

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bahwa Hulubalang II sedang mensanjung lingkungan sekitarnya dikarekan keindahannya semenjak kepemimpinan baru. Penjelasan kutipan diatas menggambarkan keselarasan alam, ketika manusia dan alam hidup tanpa saling merusak satu sama lain. hal ini lah yang menunjukkan bahwa manusia dapat menciptakan keselarasan dengan alam sekitarnya.

3. Nilai Budaya Antara Hubungan Manusia dan Masyarakat

Nilai budaya yang menunjukkan adanya gambaran hubungan manusia dengan masyarakat yang terdapat pada Naskah Memanda Kutai yang berjudul Raja Sultan Aji Khalifah Umar Panglima Kumbang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Hulubalang I:

Perasaanku menjadi lebih nyaman semenjak kenaikan raja Sultan Aji Khalifah Umar Panglima Kumbang kehidupan perekonomian masyarakatnya membaik.(hal 13)

Hulubalang II:

Benar sekali hulubalang II aku merasakan apa yang kau katakan raja baru kita memerintahkan negeri lebih baik serta rakyat menjadi tentram dan makmur.(hal 13)

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bahwa penjelasan diatas tersebut merupakan tokoh raja yang berkerja keras dan memperbaiki negeri beserta masyarakatnya sehingga

perekonomian membaik serta semenjak Raja baru yaitu Raja Sultan Aji Khalifah Umar Panglima Kumbang Menjabat di kerajaan masyarakat menjadi lebih aman, makmur dan sejahtera menurut masyarakatnya. Hal ini yang menjadikan raja kesultanan yang baru memiliki nilai lebih baik dimata masyarakatnya.

4. Nilai Budaya Antara Hubungan Manusia dan Orang Lain

Nilai budaya yang menunjukkan adanya gambaran hubungan manusia dengan orang lain yang terdapat dalam naskah Memanda Kutai yang berjudul Raja Sultan Aji Khalifah Umar Panglima Kumbang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipanya. Berikut Kutipanya:

Panglima Perang:

Kemungkinan besar peperangan terjadi maka pangeran laksmana sepertinya harus mengajarkan ilmu kesaktian atau ilmu beladiri yang pangeran miliki kepada pasukan kerajaan kami. (hal 17)

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bahwa kutipan tersebut merupakan gambaran seorang pangeran laksmana yang dinilai oleh panglima perang mempunyai kekuatan dan kesaktian yang lebih dari pengawal serta prajurit pasukan kerajaan maka dari itu panglima perang meminta kepada pangeran untuk berbagi ilmunya.

5. Nilai Budaya Antara Hubungan Manusia dan diri sendiri

Nilai budaya yang menunjukkan adanya gambaran hubungan manusia dengan diri sendiri yang ada pada Naskah Memanda Kutai Berjudul Raja Sultan Aji Khalifah Umar Panglima Kumbang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut. Berikut Kutipanya:

Raja:

Sesungguhnya sebagai anak negeri ini saya merasa terhina dan tidak nyaman, saya tidak takut akan kematian dimedan perang yang akan diadakan, maka dari itu saya raja Sultan Aji Khalifah Umar Panglima Kumbang. Khalifah Umar yang jelas kalian ketahui beliau sosok sahabat Rosullullah SAW yang terkenal gagah dan pemberani dan juga gelar khalifah menggambarkan saya seseorang pengemban amanah dari Allah SWT untuk memperbaiki, memakmurkan serta mensejahterakan masyarakat dan kerajaan ini... (hal 12)

Berdasarkan Kutipan diatas dapat dilihat bahwa kutipan tersebut merupakan gambaran kepemimpinan yang memiliki sikap gagah dan pemberani tidak takut dengan apapun termasuk kematian dan selain Allah SWT. Serta menggambarkan diri sendiri seperti salah satu Khalifah Umar Bin Khatib yaitu salah satu pejuang islam yang terkenal gagah pemberani begitu pula raja menggambarkan sosok dirinya.

KESIMPULAN

Dari penelitian dan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan. Nilai Budaya yang terdapat dalam naskah Memanda Kutai berjudul Jambrot Katulistiwa berikut penjelasannya.

1. Nilai budaya antara manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam naskah Memanda yang berjudul Raja Sultan Aji Khalifah Panglima Kumbang yaitu diambil dari ketaanan kecintaan serta sosok raja yang menggagumkan tuhan serta percaya diri sebagai pengemban amanah.
2. Nilai budaya antara hubungan manusia dengan alam yang terkandung dalam Naskah berjudul Raja Sultan Aji Khalifah Panglima Kumbang yaitu diambil dari nilai keserasian alam serta masyarakatnya yang hidup berdampingan.
3. Nilai budaya antara hubungan manusia dengan masyarakat yang terkandung dalam naskah Raja Sultan Aji Khalifah Umar Panglima Kumbang yaitu diambil dari nilai

seorang raja yang peduli dengan perekonomian, kesejahteraan serta peduli dengan kemakmuran masyarakatnya.

4. Nilai Budaya antara hubungan manusia dengan orang lain yang terkandung dalam naskah Raja Sultan Aji Khalifah Umar Panglima Kumbang yaitu diambil dari tolong menolong dan saling membantu sesama manusia.
5. Nilai budaya antara hubungan manusia dengan diri sendiri yang terkandung dalam naskah Raja Sultan Aji Khalifah Umar Panglima Kuymbang yaitu diambil dari percaya diri, gagah, pemberani, tidak takut dengan apapun selain dengan tuhan.

REFERENSI

- Kartikasari A, Suprpto E. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Vol 1.; 2018.
- Heryanto A. *Budaya Populer Di Indonesia, Mencairnya Identitas Pasca Orde-Baru.*; 2012. https://www.academia.edu/download/57506701/2012_budaya-pop-dan-persaingan-identitas-c.pdf
- Haswinda Harpriyanti, Noor Indah Wulandari. Mamanda sebagai Wahana Pendidikan Budaya (Kajian Etnopedagogi). *J Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. 2024;10(1):43-58. doi:10.30605/onoma.v10i1.3062
- Anwar F. Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. , 4(1), 105-121. *J Bhs dan Sastra*. 2019;4(1):105-121.
- Dewi DWC, Nuryatin A, Supriyanto T, Zulaeha I. Nilai-nilai Pendidikan Cerita Mamanda bagi Generasi Milenial dalam Cendera Mata sebagai Hasil Industri Kreatif. *Pros Semin Nas Pascasarj 2019*. 2019;2(1):564-568.
- A Vincentia Intan Andini. Bab ii kajian pustaka UNIVERSITAS DARMA PERSADA. *Univ Darma Persada*. Published online 2010:10-20.
- Astuti SI, Arso SP, Wigati PA. Bab 2 Landasan Teori Budaya. *Anal Standar Pelayanan Minimal Pada Instal Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang*. 2015;3:103-111.
- Wulandari NI. Banjarese Cultural Values Portrayed In Mamanda. *J Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*. 2017;(18):103-114.
- Harijanti S. Unsur Intrinsik Drama.
- Maulana M-S. Pantun Sebagai Bentuk Nilai Budaya Sastra Banjar. *Osf Prepr*. 2022;(2016):1-7.
- Istiqomah E, Setyobudihono S. Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *J Psikol Teor dan Terap*. 2017;5(1):1. doi:10.26740/jppt.v5n1.p1-6
- Septiana Opta, Sumaryanto Totok CA. Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbang pada Masyarakat Semende. 2016;5(2):142-149. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Armet A, Atsari L, Septia E. Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen Banun Karya Damhuri Muhammad. *Disastra J Pendidik Bhs dan Sastra Indones*. 2021;3(2):174. doi:10.29300/disastra.v3i2.4497
- Sarbaini NIW. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Percakapan Pada Pertunjukan Mamanda (Character Education Values in Conversation of Mamanda Show). *J Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*. 2017;4(2):285. doi:10.20527/jbsp.v4i2.3702
- Amin F. Preservasi Naskah Klasik. *J Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*. 2011;1(1):89-100. <http://www.jurnal-khatulistiwa.com/index.php/jurnal-khatulistiwa/article/view/12/12>